KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan makalah ini dapat terselesaikan dengan cukup baik. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata pelajaran Geografi, dengan judul **”Penyebab dan Dampak Negatif dari Banjir serta Cara  Menanggulanginya”**. Dengan membuat tugas ini kami diharapkan mampu untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sehingga tidak rawan terjadinya bencana banjir.

Dalam penyelesaian makalah ini, kami banyak mengalami kesulitan, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari pihak lain, akhirnya makalah ini dapat terselesaikan.

Kami sadar, sebagai seorang pelajar yang masih dalam proses pembelajaran, penulisan makalah ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat positif, guna penulisan makalah yang lebih baik lagi. Harapan kami, semoga makalah yang sederhana ini dapat berguna bagi kita semua.

Samarinda, 12 september 2017

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 2

1.3 Tujuan Penulisan

1.4 Manfaat Penulisan

BAB 2 PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Banjir

2.2 Penyebab Banjir

2.3 Dampak Negatif Banjir

2.4 Cara Mencegah Banjir

2.5 Cara penanggulangan Banjir

BAB 3 PENUTUP

3.1 Kesimpulan

3.2 Saran

BAB 1

PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang

**Banjir** adalah peristiwa tergenang dan terbenamnya [daratan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daratan&action=edit&redlink=1) (yang biasanya kering) karena volume [air](http://id.wikipedia.org/wiki/Air) yang meningkat. Hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah banjir, tidak terkecuali di negara-negara yang telah maju sekalipun.

Penyebab banjir biasanya dikarenakan adanya curah hujan yang tinggi, permukan tanah yang lebih rendah dibandingkan permukaan laut, pemukiman yang membangun pada dataran sepanjang sungai atau kali, adanya sampah sehingga aliran sungai tidak lancar.

Di saat sekarang ini masyarakat sudah tidak peduli lagi terhadap lingkungan hidup tempat mereka tinggal. Hal ini telihat dari semakin sedikitnya masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan  juga menggundulkan hutan. Merusak lingkungan atau mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan dapat menyebabkan terjadinya banjir.

Berdasarkan kondisi dan keadaan di lingkungan tersebut, kami menyusun makalah ini agar masyarakat memiliki kesadaran tersendiri bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan itu sangat penting

* 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan makalah diatas, maka masalah-masalah yang dibahas dapat di rumuskan sebagai berikut : a. Apa pengertian banjir?

b. Apa penyebab banjir?

c. Apa dampak banjir?

d. Bagaimana cara mencegah banjir?

e. Bagaimana cara menanggulangi banjir?

* 1. Tujuan Penulisan

Tujuan makalah yang kami susun ini antara lain:

a. Untuk  mengetahui penyebab banjir

b.Untuk mengetahui dampak dari banjir

c.Untuk mengetahui cara menanggulangi banjir

d.Untuk mengetahui cara mencegah terjadinya banjir

* 1. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diperoleh adalah :

1.      Dapat mengetahui pengertian banjir;

2.      Dapat mengetahui cara pencegahan terhadap banjir;

3.      Dapat mengetahui dampak dari banjir;

4.      Dapat mengetahui faktor penyebab banjir;

5.      Dapat mengetahui bagaimana cara menanggulangi banjir.

BAB 2

PEMBAHASAN

**2.1**        **Pengertian Banjir**

**Banjir**  adalah peristiwa [terbenamnya](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Terbenamnya&action=edit&redlink=1) [daratan](http://id.wikipedia.org/wiki/Daratan) oleh [air](http://id.wikipedia.org/wiki/Air). [Peristiwa](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Peristiwa&action=edit&redlink=1) banjir [timbul](http://id.wikipedia.org/wiki/Timbul) jika air [menggenangi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Menggenangi&action=edit&redlink=1) daratan yang biasanya [kering](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kering&action=edit&redlink=1). Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang [meluap](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Meluap&action=edit&redlink=1) ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat [curah hujan](http://id.wikipedia.org/wiki/Curah_hujan) yang tinggi. Kekuatan banjir mampu [merusak](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Merusak&action=edit&redlink=1) [rumah](http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah) dan [menyapu](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Menyapu&action=edit&redlink=1) [fondasinya](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Fondasinya&action=edit&redlink=1). Air banjir juga membawa [lumpur](http://id.wikipedia.org/wiki/Lumpur) [berbau](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berbau&action=edit&redlink=1) yang dapat [menutup](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Menutup&action=edit&redlink=1) segalanya setelah air [surut](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surut&action=edit&redlink=1).

Banjir merupakan hal yang [rutin](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rutin&action=edit&redlink=1). Setiap tahun pasti datang.  Banjir sebenarnya merupakan [fenomena](http://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena) kejadian alam biasa yang sering terjadi dan dihadapi hampir di seluruh negara-negara di dunia, termasuk [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Banjir sudah temasuk dalam [urutan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Urutan&action=edit&redlink=1) bencana besar karena memakan [korban](http://id.wikipedia.org/wiki/Korban) besar.

**2.3**        **Penyebab Terjadinya Banjir**

Sering sekali terjadinya banjir dan hampir setiap kali hujan, maka pasti ada saja daerah yang terkena banjir. Secara umum, penyebab terjadinya banjir adalah sebagai berikut:

a)            [Penebangan hutan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Penebangan_hutan&action=edit&redlink=1) secara [liar](http://id.wikipedia.org/wiki/Liar) tanpa disertai [reboisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Reboisasi)

Salah satu sebab utama perusakan hutan hujan dan terjadinya banjir adalah penebangan hutan. Banyak tipe kayu yang digunakan untuk perabotan, lantai, dan konstruksi diambil dari hutan tropis di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Dengan membeli produk kayu tertentu, orang-orang di daerah seperti Amerika Serikat secara langsung membantu perusakan hutan hujan.

Walau penebangan hutan dapat dilakukan dalam aturan tertentu yang mengurangi kerusakan lingkungan, kebanyakan penebangan hutan di hutan hujan sangat merusak. Pohon-pohon besar ditebangi dan diseret sepanjang hutan, sementara jalan akses yang terbuka membuat para petani miskin mengubah hutan menjadi lahan pertanian. Di Afrika para pekerja penebang hutan menggantungkan diri pada hewan-hewan sekitar untuk mendapatkan protein. Mereka memburu hewan-hewan liar seperti gorila, kijang, dan simpanse untuk dimakan.

Penelitian telah menemukan bahwa jumlah spesies yang ditemukan di hutan hujan yang telah ditebang jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah yang ditemukan di hutan hujan utama yang belum tersentuh. Banyak hewan di hutan hujan tidak dapat bertahan hidup dengan berubahnya lingkungan sekitar.

Penduduk lokal biasanya bergantung pada penebangan hutan di hutan hujan untuk kayu bakar dan bahan bangunan. Pada masa lalu, praktek-praktek semacam itu biasanya tidak terlalu merusak ekosistem. Bagaimanapun, saat ini wilayah dengan populasi manusia yang besar, curamnya peningkatan jumlah orang yang menebangi pohon di suatu wilayah hutan hujan bisa jadi sangat merusak. Sebagai contoh, beberapa wilayah di hutan-hutan di sekitar kamp-kamp pengungsian di Afrika Tengah (Rwanda dan Congo) benar-benar telah kehilangan seluruh pohonnya. 

b)            [Pendangkalan sungai](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendangkalan_sungai&action=edit&redlink=1);

c)            Pembuangan sampah yang sembarangan, baik ke [aliran](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Aliran&action=edit&redlink=1) sungai mapupun [gotong royong](http://id.wikipedia.org/wiki/Gotong_royong);

d)            Pembuatan [saluran air](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Saluran_air&action=edit&redlink=1) yang tidak memenuhi [syarat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Syarat&action=edit&redlink=1);

e)            Pembuatan [tanggul](http://id.wikipedia.org/wiki/Tanggul) yang kurang baik;

f)             [Air laut](http://id.wikipedia.org/wiki/Air_laut), sungai, atau danau yang meluap dan menggenangi daratan.

**2.4**                    **Dampak Negatif Dari Banjir**

Banjir dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup berupa:

a.                         Rusaknya [areal](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Areal&action=edit&redlink=1) [pemukiman penduduk](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pemukiman_penduduk&action=edit&redlink=1);

b.                        Sulitnya mendapatkan [air bersih](http://id.wikipedia.org/wiki/Air_bersih);

c.                         Rusaknya [sarana](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sarana&action=edit&redlink=1) dan [prasarana](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Prasarana&action=edit&redlink=1) penduduk;

d.                        Rusaknya areal [pertanian](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian);

e.                         Timbulnya penyakit-penyakit;

f.                         Menghambat [transportasi darat](http://id.wikipedia.org/wiki/Transportasi_darat).

**2.5**                    **Cara Mencegah Banjir**

   **Lubang Resapan Biopori**

Hujan turun banjirpun datang, begitulah fenomena yang kini terjadi di beberapa daerah di negeri kita ini.  Setiap musim hujan tiba, banyak orang selalu khawatir akan datangnya banjir.  Banjir di musim hujan dan kekeringan air di musim kemarau menjadi masalah yang serius dari tahun ke tahun.

Banjir menjadi agenda tahunan bagi warga yang tinggal di daerah pinggiran sungai.  Namun jangan heran, dataran yang jauh dari sungai pun kini sudah tidak luput dari banjir.  Akhir-akhir ini, banjir tidak lagi terjadi di daerah pinggiran sungai saja, namun banjir terjadi juga di daerah dataran tinggi.  Hal ini terjadi karena tanah sudah kehilangan fungsinya dalam menyerap air, akibat dari maraknya penebangan hutan dan pembangungan gedung dan perumahan yang tidak ramah lingkungan.

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan agar dapat mengurangi banjir tahunan, yaitu dengan menanam banyak pepohonan agar air hujan tidak langsung mengalir ke sungai, tetapi tertahan pada akar pepohonan.  Kandungan air pada akar pepohonan akan berfungsi sebagai reservoir di musim kemarau.

Mengolah sampah dengan benar.  Tidak membuang sampah ke sungai atau ke jalanan juga dapat mengurangi bahaya banjir.  Jika sampah dibuang sembarangan, sampah dapat menyumbat saluran-saluran air yang ada dan mengakibatkan banjir saat hujan datang.

Mencegah banjir dengan membuat sumur resapan adalah cara yang terbaik untuk daerah perkotaan. DKI Jakarta sudah menerapkan kewajiban bagi warganya untuk membuat sumur resapan melalui SK Gubernur DKI nomor 17 Tahun 1992, yang telah dijadikan Perda no. 17/1996, isinya mewajibkan warga Jakarta mebuat sumur resapan.  Namun karena biaya pembuatan yang cukup mahal, maka kebanyakan warga DKI tidak melaksanakan aturan perda tersebut.  Itu salah satu sebab mengapa banjir selalu terjadi dan semakin parah saja setiap tahunnya.

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menanggulangi banjir sangat memegang peranan penting.  Kurangnya kepedulian warga dan lemahnya peran pemerintahan menjalankan peraturan yang ada, memicu masalah banjir semakin buruk dari tahun ke tahun.

Pembangunan banjir kanal didaerah Timur dan Barat DKI Jakarta diharapkan akan mengurangi terjadinya banjir dimasa mendatang.  Namun pembangunan kanal tersebut tidak menjamin bahwa banjir tidak akan terjadi.  Kepedulian warga tetap memegang peranan penting dalam mencegah banjir.  Tanpa ada partisipasi masyarakat secara luas, banjir sudah dipastikan akan datang kembali.

Salah satu cara terbaru dengan biaya cukup murah untuk mengatasi banjir ini adalah dengan mebuat lubang resapan biopori didalam tanah.  Biopori sendiri merupakan pori-pori berbentuk lubang (terowongan ) yang terbentuk oleh aktivitas organisme tanah dan pengakaran tanaman.  Aktivitas merekalah yang akan menciptakan rongga-rongga atau liang-liang di dalam tanah, dimana rongga-rongga tersebut akan terisi udara yang menjadi saluran air untuk meresap ke dalam tanah.

Bila lubang-lubang seperti ini dibuat dalam jumlah yang banyak, maka kemampuan dari sebidang tanah untuk meresapkan air akan meningkat. Meningkatnya kemampuan tanah dalam meresapkan air akan memperkecil peluang terjadinya aliran air di permukaan tanah.  Dengan kata lain akan mengurangi banjir yang mungkin akan terjadi.  Karena air dapat diserap langsung ke dalam tanah.

Peningkatan jumlah biopori tersebut dapat dilakukan dengan membuat lubang vertikal kedalam tanah. Lubang-lubang tersebut selanjutnya diisi bahan organik, seperti sampah-sampah organik rumah tangga, potongan rumput dan vegetasi lainnya.

Bahan organik ini melalui proses pengomposan, menjadi sumber energi bagi organisme di dalam tanah.  Dengan adanya bahan organik yang cukup, aktivitas mereka didalam tanah akan meningkat.  Dengan meningkatnya aktivitas organisme dalam tanah maka akan semakin banyak rongga-rongga biopori yang terbentuk.

Cara ini boleh dibilang murah dan mudah dibuat dibandingkan dengan membuat sumur resapan yang memerlukan lahan luas dan biaya bahan yang cukup besar.  Lubang biopori bisa dibuat dimana saja seperti gedung perkantoran, taman dan kebun, pelataran parkir, halaman rumah terutama disekitar rumah yang berlahan sempit sekalipun, dan juga bisa dibuat di dasar parit.  Dengan alat yang sederhana, pembuatan lubang biopori ini dapat dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga juga.

Metode Biopori ditemukan oleh Ir. Kamir Raziudin Brata MSc, peneliti dan dosen Department Limu Tanah dan Sumber Daya Alam IPB tahun 1976.  Sebelum disosialisasikan ke masyarakat, ia sudah memakainya selama 20 tahun lebih di lingkungan rumahnya.

   **Cara mebuat lubang resapan biopori.**

Buat lubang berbentuk silinder secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10 cm dan dengan kedalaman lubang 80-100cm.  Lubang resapan ini bisa dibuat halam rumah, didasar saluran air (got), batas antara tanam dan teras, atau pada tanah lapang berumput, dimana ada genangan dan aliran air hujan.  Alat pembuat lubang biopori dapat di beli di kampus IPB dan juga di Toko Trubus terdekat, seharga Rp. 175.000,-.

Agar pinggiran lubang tidak cepat rusak, bibir lubang diperkuat dengan adonan semen selebar 2-3 cm dengan tinggi 10 cm, disekeliling mulut lubang agar tidak cepat rusak terkikis.  Atau memasang pipa paralon diamerter 12 cm di bagian atasnya.

Masukan sampah organik yang berasal dari sampah dapur, sisa-sisa tanaman, daun yang terjatuh mengering, potongan rumput dan sampah vegatasi lainnya kedalam lubang tersebut.  Sampah organik ini memancing binatang-binatang kecil seperti cacing atau rayap masuk kedalam lubang dan membuat rongga biopori sebagai saluran-saluran kecil.

Sampah dalam lubang akan menjadi sumber energi bagi organisme tanah untuk melakukan kegiatannya melalui proses pengomposan. Sampah yang telah terurai oleh microba ini dikenal sebagai kompos yang dapat dipergunakan sebagai pupuk organik.  Melalui proses seperti itu maka lubang resapan biopori selain berfungsi sebagai bidang peresap air juga sekaligus berfungsi sebagai alat pembuat kompos.

Tambahkan sampah organik kedalam lubang karena sampah lambat laun akan menyusut.  Setelah lubang dirasakan sudah penuh, kompos bisa diambil untuk dijadikan pupuk tanaman.  Kompos dapat dipanen pada setiap periode tertentu dan dimanfaatkan sebagai pupuk organik pada berbagai jenis tanaman, seperti tanaman hias, sayuran, buah-buahan dan jenis tanaman lainnya.

**2.6**                    **Cara Penanggulangan Banjir**

Ketika banjir datang, selalu terjadi saling menuding tentang siapa yang salah. Di lain pihak, para ahli cendekia lalu sibuk mengeluarkan pendapat tentang apa dan mengapa terjadi banjir. Ketika banjir surut, perhatian akan banjir ikut surut pula. Kemudian ribut-ribut lagi ketika musim berganti dan banjir datang berulang.

Secara filosofis, ada tiga metode penanggulangan banjir.

Pertama, memindahkan warga dari daerah rawan banjir. Cara ini cukup mahal dan belum tentu warga bersedia pindah, walau setiap tahun rumahnya terendam banjir. Kedua, memindahkan banjir keluar dari warga. Cara ini sangat mahal, tetapi sedang populer dilakukan para insinyur banjir, yaitu normalisasi sungai, mengeruk endapan lumpur, menyodet-nyodet sungai. Faktanya banjir masih terus akrab melanda permukiman warga.

Ketiga, hidup akrab bersama banjir. Cara ini paling murah dan kehidupan sehari-hari warga menjadi aman walau banjir datang, yaitu dengan membangun rumah-rumah panggung setinggi di atas muka air banjir.

Secara normatif, ada dua metode penanggulangan banjir.

Pertama, metode struktur yaitu dengan konstruksi teknik sipil, antara lain membangun waduk di hulu, kolam penampungan banjir di hilir, tanggul banjir sepanjang tepi sungai, sodetan, pengerukan dan pelebaran alur sungai, sistem polder, serta pemangkasan penghalang aliran.

Anggaran tak seimbang dalam pertemuan-pertemuan antarpemangku kepentingan (stakeholder) tentang penanggulangan banjir, telah ada political will dari pemerintah, yaitu akan melaksanakan penanggulangan banjir secara hibrida, dengan melaksanakan gabungan metode struktur dan nonstruktur secara simultan. Bahkan, telah dibuat dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Namun, dalam implementasinya, penanggulangan banjir yang dilakukan pemerintah masih sangat sektoral, alokasi anggaran antarsektor tidak seimbang. Anggaran penanggulangan banjir metode struktur alias konstruksi teknik sipil lebih besar dibandingkan dengan anggaran metode nonstruktur yang lebih berbasis masyarakat.

Padahal, penanggulangan banjir dengan metode nonstruktur berbasis masyarakat tidak kalah pentingnya.

Pertama, berupa manajemen di hilir di daerah rawan banjir, antara lain pembuatan peta banjir, membangun sistem peringatan dini bencana banjir, sosialisasi sistem evakuasi banjir, kelembagaan penanganan banjir, rekonstruksi rumah akrab banjir, peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir, serta kemungkinan asuransi bencana banjir.

Kedua, berupa manajemen di hulu daerah aliran sungai, antara lain pengedalian erosi, pengendalian perizinan pemanfaatan lahan, tidak membuang sampah dan limbah ke sungai, kelembagaan konservasi, pengamanan kawasan lindung, peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi.

**Rumah akrab banjir**

Hingga dekade yang lalu, cita-cita para ahli banjir masih terus mengumandangkan slogan "bebas banjir" dengan memaksakan teknologi untuk melawan banjir, antara lain sodetan, tanggul sungai, bendungan, dan sebagainya. Namun, dalam diskusi dan publikasi mutakhir tentang manajemen bencana banjir, terjadi perubahan paradigma. Di Vietnam, khususnya warga yang hidup di DAS Mekong, yang semula bermimpi untuk bebas dari banjir (free from flood), akhirnya memutuskan hidup bersama banjir [living with flood), antara lain dengan mengubah rumah-rumah mereka menjadi rumah panggung.

Saat ini, banyak institusi penelitian yang melakukan penelitian konsep rumah akrab banjir, salah satunya Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman (Puskim), di Jalan Pa-nvaungan. Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung. Ada yang unik dari desain rumah akrab banjir kreasi peneliti Puskim ini, bukan berupa rumah panggung, tetapi rumah apung, yang bisa naik turun sesuai ketinggian banjir. Apa pun desainnya, sebaiknya kreasi para peneliti ini segera diimplentasikan di daerah rawan banjir bekerja sama dengan dunia usaha.

Mengajak masyarakat membangun rumah panggung merupakan tantangan tersendiri, selain perlu uang ekstra untuk rekonstruksi rumah, juga perlu sosialisasi membiasakan diri hidup di rumah panggung. Namun, cara hidup akrab bersama banjir seperti ini relatif lebih murah dan berkelanjutan dibandingkan dengan cara relokasi maupun penerapan metode teknologi penanggulangan banjir yang belum tentu berhasil.

Tentunya komitmen hidup akrab bersama banjir, tetap dilandasi semangat tidak melanggar peraturan yang berlaku. Misalnya Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung yang mengamanatkan perlunya perlindungan terhadap sempadan sungai untuk melindungi fungsi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kondisi sungai serta mengamankan aliran sungai. Salah satu kriteria sempadan sungai disebutkan, sekurang-kurangnya tiga puluh meter dihitung dari tepi sungai untuk sungai yang tidak bertanggul. Penanggulangan banjir memang kompleks, apalagi masyarakat tidak diajak berperan, jadi memang pantas ada sindiran bahwa sejak tiga dekade lalu telah sejuta rencana, tetapi penanggulangan banjir belum juga berhasil.

**Rincian Cara Menanggulangi Banjir**

1. Memfungsikan sungai dan selokan sebagaimana mestinya. Karena sungai dan selokan merupakan tempat aliran air, jangan sampai fungsinya berubah menjadi tempat sampah.

2. Larangan membuat rumah di dekat sungai. Biasanya, yang mendirikan rumah di dekat sungai adalah para pendatang yang datang ke kota besar hanya dengan modal nekat. Akibatnya, keberadaan mereka bukannya membantu peningkatan perekonomian, akan tetapi malah sebaliknya merusak lingkungan. Itu sebabnya pemerintah harus tegas, melarang membuat rumah di dekat sungai dan melarang orang-orang tanpa tujuan tidak jelas datang ke kota dalam jangka waktu lama atau untuk menetap.

3. Menanam pohon dan pohon-pohon yang tersisa tidak ditebangi lagi. Karena pohon adalah salah satu penopang kehidupan di suatu kota. Banyangkan, bila sebuah kota tidak memiliki pohon sama sekali. Apa yang akan terjadi? Pohon selain sebagai penetralisasi pencemaran udara di siang hari, sebagai pengikat air di saat hujan melalui akar-akarnya. Bila sudah tidak ada lagi pohon, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila hujan tiba.

BAB 3

PENUTUP

**3.1**                    **KESIMPULAN**

Bencana banjir ini sangatlah rawan dan banyak terjadi di berbagai daerah di negeri kita, misalnya di Jakarta, Bandung, dan kota lainnya yang tidak kalah besar dan banyak memakan korban.

Sebenarnya penyebab utama dari banjir itu adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri, misalnya saja adanya penebangan pohon secara liar di hutan, maka terjadilah banjir, kemudian adanya pembuangan sampah sembarangan sehingga mengakibatkan aliran air tersumbat, maka terjadilah banjir.

Cara yang paling efektif untuk mencegah banjir adalah dengan adanya sikap atau perilaku menjaga kebersihan lingkungan hidup kita. Dan cara yang efektif untuk menganggulangi ketika terjadinya banjir adalah membuat rumah akrab banjir.

**3.2**                    **SARAN**

Saran dari penyusun adalah “Marilah Kita Menjaga Lingkungan Ini Agar Tidak Terjadi Hal-hal yang Tidak Diinginkan Semisal Banjir”.

Lingkungan ini adalah lingkungan kita yang penting untuk dijaga kebersihan dan kelestariannya untuk meningkatkan kualitas hidup kita.

Jaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga merupakan kewajiban bagi kita agar terhindar dari bencana banjir yang akan membawa bencana yang lainnya, seperti kematian yang diakibatkan penyakit yang menyerang saat banjir.

.